

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca adalah salah satu kunci dalam meraih pengetahuan secara umum, dengan membaca seseorang akan merasa dirinya lebih berarti dan berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Membaca dapat menjadikan seseorang lebih cerdas dalam menyikapi masalah kehidupan di dunia ini, karena dengan membaca pembaca dapat mengetahui seberapa luas wawasan yang dimiliki seseorang.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1979: 7). Membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring. Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang bersifat sastra, seperti membaca drama, membaca cerpen, dan membaca puisi. Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan bagian atau komponen dari komunikasi tulis (Bolon, 1987: 5).

Berdasarkan pengertian-pengertian membaca tersebut, penulis mengacu pada pengertian membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1979: 7).

### **2.1.1 Pengertian Membaca Nyaring**

Membaca nyaring dapat diartikan membaca secara bersuara. Membaca nyaring dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan membaca yang bernilai seni, dapat dikatakan bernilai seni karena setiap kata yang dibaca mengandung unsur keindahan dan makna yang tersirat. Contohnya, kegiatan membaca nyaring dalam pembacaan teks puisi. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang (Tarigan, 1979: 22).

### **2.2 Pengertian Membaca Puisi**

Membaca puisi adalah suatu kegiatan membaca yang memberikan makna isi puisi serta gambaran pengungkapan penyair terhadap pembaca yang bertujuan agar pembaca dan pendengar dapat merasakan roh yang ada pada makna setiap kata dalam isi puisi. Puisi adalah pernyataan dari keadaan atau kualitas kehidupan manusia. Membaca puisi berarti berusaha menyelami diri penyair sampai keintinya (Afta-ruddin, 1986: 19). Apabila seseorang ingin menikmati sesuatu puisi, ia harus memiliki kemampuan untuk menempatkan dirinya sebagai penyair yang sajaknya sedang ia baca.

Berdasarkan pengertian membaca puisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca puisi merupakan kegiatan membaca sastra yang bersifat timbal balik antara pembaca dengan penyairnya. Jadi, dalam membaca puisi pembaca membutuhkan pemahaman makna maupun maksud si penyair dalam menyampaikan isi pesan puisi.

### **2.3 Cara Memahami Puisi**

Seseorang dalam membaca puisi membutuhkan pemahaman diri dari isi puisi yang akan ia baca. Apabila seseorang pembaca dapat memahami isi puisi dengan baik, maka ia akan memperoleh nilai interpretasi terhadap puisi yang ia baca. Memahami puisi butuh waktu yang cukup lama karena memahami puisi terkadang memang tidak mudah. Memahami puisi membutuhkan kesabaran dan kecermatan diri (Wiyanto, 2005: 41), untuk memahami puisi kita perlu melakukan langkah-langkah berikut.

1. Kita mencoba untuk memahami kata-kata yang ditulis oleh penyair. Setelah dapat dipahami maka kita memperjelas kata-kata dalam puisi dan menambah tanda-tanda baca untuk memperjelas hubungan makna kata-kata tersebut.
2. Kita berusaha memahami kata-kata tertentu yang digunakan sebagai simbol, perbandingan, atau kiasan yang masih belum jelas maknanya.
3. Kita menguraikan isi puisi dalam bentuk prosa, apabila sudah dalam bentuk prosa, kita dengan mudah dapat memahaminya.

Sementara itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa cara memahami puisi terdapat beberapa petunjuk sebagai berikut.

1. Perhatikan judulnya. Judul adalah sebuah kunci untuk menengok keseluruhan makna. Judul biasanya menggambarkan keseluruhan makna identitas terhadap sebuah puisi.
2. Lihatlah kata-kata yang dominan. Kata-kata yang sering diulang di dalam sebuah puisi bisa menjadi kata-kata yang dominan. Melihat kata-kata yang dominan itu akan terbuka pula kemungkinan untuk memahami makna keseluruhan puisi itu.

3. Selama makna konotatif. Bahasa puisi adalah bahasa yang melewati batas-batas maknanya yang lazim. Makna konotatif itu ingin dibentuk suatu imaji atau citra tertentu di dalam sebuah puisi.
4. Mencari makna yang terungkap dalam larik atau bait puisi, maka makna yang lebih benar adalah makna yang sesuai dengan struktur bahasa.
5. Parafrasekan puisi terlebih dahulu atau memrosakan sebuah puisi. Memara-frasekan sebuah puisi haruslah mengingat kalimat-kalimat merupakan kalimat berita, kata ganti yang ada dalam parafrase hanyalah kata ganti orang ketiga (tunggal atau jamak).
6. Usut kata ganti yang ada dan siapa yang mengucapkan kalimat yang ada di dalam tanda kutip (jika ditemukan di dalam sebuah puisi).
7. Temukanlah unit pertalian makna antara unit tersebut, antara larik dengan larik atau bait dengan yang lain. Pertalian makna tersebut biasanya ditentukan oleh tanda (.) titik, (,) koma, pemakaian huruf kapital atau pun huruf kecil, dan penggunaan kata penghubung (seperti, dan, serta, juga, dan kata penghubung lain-nya).
8. Cari dan kejar makna yang tersembunyi. Sebuah puisi yang baik selalu mempunyai makna tambahan dari apa yang tersurat. Makna tambahan itu akan bisa didapatkan sesudah membaca dan memahami puisi itu, yakni dengan cara pe-renungan melalui proses konsentrasi dan intensifikasi.
9. Memperhatikan corak sebuah sajak. Ada puisi yang lebih mementingkan unsur formal dan ada yang lebih mementingkan unsurpuitis (Esten, 1992: 31).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam memahami puisi seorang pembaca perlu melakukan langkah-langkah dalam memahami suatu puisi yang akan dibaca, yakni perhatikan judul puisi yang akan kita baca, lihatlah kata-kata yang lebih dominan, salami

makna konotatif, mencari makna yang ter-ungkap dalam bait puisi, memprosakan sebuah puisi, usut kata ganti yang ada dan siapa yang mengucapkan kalimat pada puisi, cari makna yang tersembunyi dalam puisi, dan perhatikan tema puisi yang dibaca (Esten, 1992: 31).

## **2.4 Cara Membaca Puisi**

Kegiatan membaca puisi merupakan upaya apresiasi puisi. Secara tidak langsung, dalam membaca puisi pembaca akan memberikan maksud dari tulisan penyair me-lalui gerakan tubuh, mimiknya, ekspresi, intonasi yang dapat menggambarkan mak-na tersirat dalam puisi. Untuk membaca puisi dengan baik, sebaiknya pembaca le-bih berusaha memahami, memaknai, menikmati, dan merasakan roh tulisan si pe-nyair. Hal ini merupakan cara-cara membaca puisi yang harus dilakukan oleh si pembaca. Berikut tahapan demi tahapan dalam membaca puisi.

### **1. Interpretasi**

Interpretasi adalah penafsiran atau pemahaman makna puisi, dalam proses ini diperlukan ketajaman visi dan emosi dalam menafsirkan dan membedakan isi puisi. Memahami isi puisi adalah upaya awal yang harus dilakukan oleh pem-baca puisi. Untuk mengungkapkan makna yang tersimpan dan tersirat dari untaian kata yang tersurat.

### **2. Vokal**

- a. Artikulasi: pengucapan kata yang utuh dan jelas, bahkan disetiaphu-rufnya.
- b. Diksi: pengucapan kata demi kata dengan tekanan yang bervariasi dan rasa.
- c. Tempo: cepat lambatnya pengucapan (suara).
- d. Intonasi: tekanan dan laju kalimat.
- e. Jeda: pemenggalan sebuah kalimat dalam puisi.

### 3. Penampilan

Salahsatu faktor keberhasilan seseorang membaca puisi adalah kepribadian atau penampilan di atas pentas.

- a) Gerak :gerakan seseorang pembaca puisi harus dapat mendukung isi dari puisi yang dibaca. Gerak tubuh atau tangan jangan sampai klise.
- b) Komunikasi : pada saat membaca puisi harus bisa memberikan sentuhan, bahkan menggetarkan perasaan dan jiwa penonton.
- c) Ekspresi :tampilkan hasil pemahaman, penghayatan dengan ekspresi yang tepat dan wajar.
- d) Konsentrasi : pemusatan pikiran terhadap isi puisi yang dibacakan (Hoesnani, 2008).

Membaca puisi ada dua macam, yaitu membaca untuk diri sendiri dan membaca untuk orang lain. Membaca puisi untuk orang lain pada dasarnya sama dengan mengkonkretkan puisi tersebut, baik dalam bentuk audio maupun visual. Kegiatan yang dilakukan pembaca ialah memahami makna puisi dan mengkreasikan puisi tersebut dalam bentuk suara dan gerak(Wiyanto, 2005: 44). Oleh karena itu, pembaca harus memperhatikan pemanfaatan alat ucap, penguasaan faktor kebahasaan, dan penguasaan faktor nonkebahasaan.

#### 1. Pemanfaatan Alat Ucapan

Keterampilan memanfaatkan alat ucap tersebut sebetulnya sudah diperoleh secara tidak sadar sejak masih anak-anak, yaitu ketika mulai belajar mengucapkan kata. Pemanfaatan alat ucap sebagai alat komunikasi sudah sering dilakukan.

#### 2. Penguasaan Faktor Kebahasaan

Penguasaan faktor kebahasaan meliputi pelafalan dan intonasi. Pelafalan ialah usaha untuk mengucapkan bunyi bahasa baik suku kata, frasa, maupun kalimat. Pelafalan dalam pembacaan puisi maksudnya ialah pelafalan bunyi yang sesuai dengan jiwa dan tema puisi. Intonasi dalam pembacaan puisi berkaitan dengan ketepatan penyajian irama puisi. Irama ini dapat diperoleh dengan memperhatikan jenis-jenis tekanan, yaitu tekanan dinamik, tekanan nada, dan tekanan tempo.

### 3. Penguasaan Faktor NonKebahasaan

Selain menguasai faktor kebahasaan, pembaca puisi perlu menguasai faktor-faktor nonkebahasaan, yaitu sikap wajar dan tenang, gerak-gerik dan mimik, volume suara, dan kelancaran dan kecepatan.

Cara membaca puisi dengan baik juga dikemukakan oleh Sutarni, bahwa salah satu usaha untuk tetap menjaga kekuatan puisi adalah dengan membacakan dan mendeklamasikannya dihadapan pendengar. Hal-hal yang perlu dalam pembacaan puisi adalah sebagai berikut.

1. Menemukan pesan penulis dalam puisi.
2. Menyampaikan pesan kepada pendengar melalui baris puisi yang dibacakan disertai ekspresi atau penjiwaan.
3. Memperhatikan beberapa faktor pembacaan, berupa lafal, nada, tekanan, jeda, intonasi, dan pemenggalan kata atau frasa sesuai dengan isi (Sutarni, 2008: 24).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa sebelum membaca puisi sebaiknya kita terlebih dahulu mengetahui bagaimana cara membaca puisi yang benar, yakni dengan cara menemukan pesan penulis, menyampaikan pesan kepada pendengar, dan memperhatikan lafal,

nada, tekanan, jeda, intonasi, dan pemenggalan kata yang sesuai dengan isi puisi (Sutarni, 2008: 24).

#### **2.4 Langkah-Langkah Apresiasi Puisi**

Mengapresiasi puisi, seorang pembaca harus mengetahui apa maksud dari tujuan puisi itu sendiri. Maksud tujuan tersebut adalah agar pembaca dapat menikmati dan menghayati makna yang terkandung dalam puisi, guna memperkaya batin. Hal tersebut dapat dicapai apabila pembaca merasakan keterlibatan jiwa dan dapat menikmati berbagai makna yang disampaikan si penyair.

Seseorang dalam mengapresiasi puisi dengan baik, sebaiknya pembaca dibekali dengan sejumlah pengetahuan tentang teknik terlebih dahulu (Lilis, 2007: 38). Hal ini bertujuan agar pembaca lebih menikmati, merasakan keterlibatan jiwa, dan dapat memberi penghargaan terhadap kemampuan sastrawan. Oleh karena itu, maka pembaca dibekali dengan langkah-langkah apresiasi puisi, yakni sebagai berikut.

1. Merasakan keterlibatan jiwa dengan puisi yang dibacanya.
2. Menghargai kemampuan teknis penyair dalam memberdayakan seluruh unsur puisi.
3. Menemukan relevansi puisi tersebut dengan kehidupan.

#### **2.6 Faktor-Faktor Penting dalam Membaca Puisi**

Membaca puisi memiliki faktor-faktor penting. Faktor tersebut adalah membaca puisi dengan menggunakan pelafalan, tekanan, intonasi, jeda, dan ekspresi secara tepat. Apabila faktor tersebut digunakan secara baik, maka si pembaca akan ter-dengar indah ketika membacakan puisinya.



Beberapa pengarang menyebutkan terdapat beberapa faktor penting dalam mem-baca puisi. Faktor penting dalam membaca puisi meliputi lafal, nada, tekanan, je-da, intonasi, pemenggalan kata atau frasa (Sutarni, (2008: 24). Sejalan dengan pen-dapat di atas, ada yang menjelaskan bahwa faktor penting dalam membaca puisi meliputi lafal, tekanan, dan intonasi (Mafrukhi, (2007: 104). Selanjutnya, ada yang berpendapat bahwa faktor penting dalam membaca puisi meliputi lafal, tekanan, dan intonasi (Sastromiharjo, 2007: 22).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pendapat yang men-jelaskan bahwa faktor penting dalam membaca puisi meliputi lafal, nada, tekanan, jeda, intonasi, pemenggalan kata atau frasa (Sutarni, 2008: 24). Hal ini dapat di-jadikan oleh penulis dalam menentukan indikator penilaian membaca puisi bagi siswa, yakni dalam membaca puisi sebaiknya siswa dapat memperhatikan lafal, nada, tekanan, jeda, intonasi, dan pemenggalan kata atau frasa.

### **2.6.1 Pengertian Lafal**

Seorang pembaca puisi harus memiliki pelafalan yang jelas. Lafal sangat meme-ngaruhi makna kata yang disampaikan, dengan demikian pembaca harus tepat da-lam melafalkan setiap kata demi kata. Lafal merupakan ketepatan dalam peng-ucapan kata-kata. Ketepatan pelafalan adalah tepat dalam pengucapan bunyi-bu-nyu bahasa (Sastromiharjo, 2007: 22). Selanjutnya, lafal merupakan vokal atau su-ara yang artikulasinya terdengar jelas oleh pendengar. Lafal berkaitan dengan peng-ucapan dalam pembacaan puisi. Lafal yang jelas dapat membantu pendengar un-tuk menangkap isi dan makna puisi yang dibacakan (Sutarni, 2008: 24).

Pada ketepatan pelafalan yang harus diperhatikan adalah artikulator dari si pem-baca. Artikulator adalah alat ucap yang bergerak untuk membentuk alat bunyi ba-hasa(Alwi, 2003: 50). Bunyi yang dihasilkan dinamakan bilabial karena *biberarti* ‘dua’ *labial* berarti ‘berkenaan dengan

bibir'; contohnya [p], [b], [m], apabila di-contohkan dengan kata-kata dalam teks puisi, misalnya [p] pada [Meningat **pe**-nuh seluruh], [b] pada [aku tak **bis**aberpaling], [m] pada [**R**emuk]. Jadi, bunyi konsonan dapat diperikan berdasarkan artikulator dan daerah artikulasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pengertian ketepatan pelafalan adalah tepat dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa (Sastromiharjo, 2007: 22). Apabila seseorang pembaca dapat membaca puisi dengan tepat dalam melafalkan kata/kalimat, maka isi dan makna puisi akan tersampaikan oleh pen-dengar selain itu, puisi yang dibacakan akan terdengar indah dan jelas oleh pen-dengar.

### **2.6.2 Pengertian Tekanan**

Membaca puisi yang baik adalah membaca dengan menggunakan tekanan yang sesuai pada kata/kalimat dalam teks puisi. Tekanan adalah keras lembutnya peng-ucapan bunyi ujaran (Sastromiharjo, 2007: 22). Tekanan adalah ciri suprasegmen-tal yang diukur berdasarkan keras-lembutnya suara dan panjang-pendeknya suara. Nada adalah ciri suprasegmental yang diukur berdasarkan tinggi rendahnya suara (Alwi, 2003:81). Selanjutnya, ada yang menyatakan bahwa tekanan dalam tutur-an bahasa Indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sin-taksis), tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata (leksis) (Mus-lich, 2000: 113).

Tataran kalimat tidak semua kata mendapatkan tekanan yang sama. Hanya kata-kata yang dipentingkan atau dianggap penting saja yang mendapatkan tekanan (ak-sen). Oleh karena itu, pendengar atau orang kedua harus mengetahui 'maksud' di-balik makna tuturan yang didengarkan. Tekanan berkaitan dengan keras-lembut-nya pengucapan dalam ujaran. Tekanan dalam pembacaan puisi berfungsi untuk menunjukkan bagian-bagian yang penting dengan diberi

tekanan (Sutarni, 2008: 35). Tekanan merupakan tekanan kekuatan yang lebih besar dalam artikulasi wak-tu mengucapkan sesuatu, sehingga lebih jelas terdengar dari yang lain (Lubis A, 1988). Contoh, aku ini binatang jalang..., penekanan dalam kutipan puisi tersebut yang lebih ditekankan adalah kata “aku” dan “jalang”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pengertian tekanan adalah ciri suprasegmental yang diukur berdasarkan keras-lembutnya suara dan pan-jang-pendeknya suara. Nada adalah ciri suprasegmental yang diukur berdasarkan tinggi rendahnya suara (Alwi, 2003:81).

### **2.6.3 Pengertian Intonasi**

Membaca puisi sangat membutuhkan sebuah variasi nada yang tepat. Variasi nada itulah yang akan menghidupkan makna dari puisi itu sendiri. Variasi nada dapat di-artikan sebagai intonasi. Intonasi merupakan lagu kalimat atau ketepatan penyajian tinggi-rendah nada. Jadi, lagu kalimat dalam membacakan puisi juga harus di-perhatikan. Bila puisi tersebut berisi kesedihan, maka lagu kalimatnya harus meng-gambarkan kesedihan. Begitu juga sebaliknya, bila puisi tersebut berisi kebahagiaan, maka lagu kalimatnya harus menggambarkan kebahagiaan (Sutarni, 2008: 24).

Intonasi adalah keseluruhan lagu bicara waktu seseorang berbicara, termasuk di dalam nya tinggi-rendahnya nada, kuat-kerasnya suara, panjang pendeknya ucapan, dan jeda (Lubis A, 1988).

Selanjutnya, intonasi dalam bahasa Indonesia sangat ber-peran dalam perbedaan maksud kalimat (Muslich, 2000: 115). Bahkan, dengan ka-jian pola-pola intonasi ini, kalimat bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

Pola variasi nada dalam intonasi kalimat bisa dilambangkan dengan angka Arab (1,2,3) atau garis. Contoh kalimat berita ditandai dengan pola intonasi *datar-turun* adalah sebagai berikut.

1. Rumah.

2 31,#

2. Rumah mahal.

2 33/2 31,#

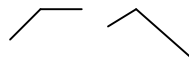
3. Rumah sekarang mahal.

2 33 / 2 33 / 2 31,#

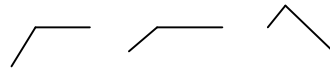
1a Rumah.



2a Rumah mahal.



3a Rumah sekarang mahal.

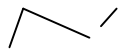


Berikut adalah contoh pola intonasi kalimat berita yang terdapat pada kutipan pu-isi “Doa” karya Cairil Anwar.

Tuhan-Ku

2 31# 2

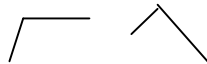
Tuhan-Ku



Dalam termangu

2 33/2 31,#

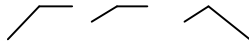
Dalam termangu



Aku hilang bentuk

2 33/2 33/2 31#

Aku hilang bentuk



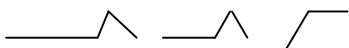
Pada contoh tersebut terlihat bahwa setiap kalimat berita diakhiri ini dengan pola in-tonasi 231, dalam penulisan, pola intonasi kalimat berita ini dilambangkan dengan tanda titik tunggal (.).

Contoh kalimat tanya ditandai dengan pola intonasi *datar-naik* pada kutipan puisi “Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia” karya W.S Rendra.

....

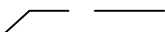
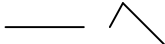

Apakah masih buta dan tuli di dalam hati ?

2 32 / 2 32 / 2 33n#

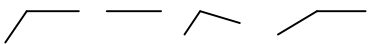


Pada contoh tersebut terlihat bahwa setiap kalimat tanya diakhiri dengan pola in-tonasi 233, dalam penulisan pola intonasi kalimat tanya ini dilambangkan dengan tanda tanya (?)

Contoh kalimat perintah ditandai dengan pola intonasi *datar-tinggi*.

- |                           |   |
|---------------------------|---|
| 1. Kamu ke sini!          | 1a Kamu ke sini!  |
| 2 33 / 3 33g#             |  |
| 2. Ke sini sekarang!      | 2a Ke sini sekarang!  |
| 3 33/ 2 31g#              |  |
| 3. Kamu sekarang ke sini! | 3a Kamu sekarang ke sini!   |
| 2 33/ 2 33 / 3 33g#       |  |

Berikut adalah contoh pola intonasi kalimat perintah yang terdapat pada kutipan puisi “Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia” karya W.S Rendra.

- |                                 |  |
|---------------------------------|--|
| Berhentilah mencari ratu adil ! | Berhentilah mencari ratu adil !  |
| 2 33/2 33/3 2 33/3 33#          |  |

Contoh di atas terlihat bahwa setiap kalimat perintah ditandai dengan pola into-nasi 333g, dalam penulisan, pola intonasi kalimat perintah ini dilambangkan dengan tanda seru (!). Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan in-tonasi adalah naik-turunnya suatu nada yang berupa intonasi *tinggi-rendah nada, kuat-keras suara, panjang-pendek ucapan, dan jeda*, yang terdapat dalam kata a-tau kalimat teks puisi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pendapat Lubis, bahwa intonasi adalah keseluruhan lagu bicara waktu seseorang berbicara, termasuk di-dalamnya tinggi-rendahnya nada, kuat-kerasnya suara, panjang pendeknya ucapan, dan jeda (Lubis A, 1988).

#### 2.6.4 Pengertian Jeda

Pemberian jeda yang baik adalah dapat menempatkan jeda pada setiap kata/ka-limat dalam pembacaan puisi. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat mudah dalam membaca puisi, selain itu juga pembaca dapat lebih mudah dalam mengatur nafas ketika sedang membaca puisi. Jeda adalah perhentian dalam ujaran yang selalu ter-jadi, terkadang antara dua klausa pada satu kalimat dan terkadang antara dua frase pada satu tanda (Lubis A, 1988). Contoh, “//di masa/  
/pembangunan/ /ini//”.

Jeda adalah pemenggalan sebuah kalimat. Jeda atau kesenyapan ini di antara dua bentuk linguistik, baik antarkalimat, antarfrase, antarkata, antarmorfem, antarsila-ba, maupun antarfonem. Jeda, di antara dua bentuk linguistik yang lebih tinggi ta-taranya lebih lama kesenyapannya apabila dibandingkan dengan yang lebih rendah tatarannya. Jeda antarkalimat lebih lama dibandingkan dengan jeda antar-frasa. Jeda antarfrasa lebih lama dibandingkan dengan jeda antarkata, begitu juga seterusnya. Tanda jeda dilambangkan dengan lambang (/) (Muslich, 2000:114).

Selanjutnya, jeda merupakan waktu berhenti sebentar dengan ujaran (Sutarni, 2008: 35).

Pembacaan puisi memerlukan jeda untuk pernapasan dan membedakan bagian-bagian dalam kalimat yang dibacakan. Jeda juga memberikan waktu para pendengar untuk meresapi kalimat-kalimat yang telah dibaca. Jeda dapat dikatakan kesenyapan.

Kesenyapan merupakan tanda batas antara bentuk-bentuk linguistik baik dalam ta-taran kalimat, klausa, frase, kata, morfem, silaba, maupun fonem. Kesenyapan akhir ujaran ditandai dengan

palang rangkap memanjang [#], kesenyapan di antara kata ditandai dengan palang rangkap pendek [#], sedangkan kesenyapan di antara suku kata ditandai dengan palang tunggal [+].

Berikut contoh dari jeda atau kesenyapan dalam puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” karya Chairil Anwar.

...

[#tiada# la+gi # aku# sen+diri #]

[#menyisir# se+menanjung# masih# pengap# harap#]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pengertian jeda merupakan waktu berhenti sebentar dengan ujaran (Sutarni, 2008: 25). Pembacaan puisi memerlukan jeda untuk pernapasan dan membedakan bagian-bagian dalam kalimat yang dibacakan. Jeda juga memberikan waktu para pendengar untuk meresapi kalimat-kalimat yang telah dibaca. Jeda dapat dikatakan kesenyapan.

### **2.6.5 Pengertian Ekspresi**

Ekspresi adalah kemampuan pembaca puisi dalam menafsirkan puisi secara tepat dari kata demi kata pada tiap baris, kemudian pada kelompok bait demi bait puisi dan terlihat pada kesan air muka atau wajahnya sendiri. Apabila seorang pembaca puisi tidak menghayati isi dan jiwa tiap baris puisi dalam sebuah bait, sehingga kalimat yang diucapkan dan air muka yang diperlihatkan akan tampak saling bertentangan (Hoesnani, 2008).

Ekspresi wajah adalah salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam komunikasi verbal, yakni senyuman, tertawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget, dan sebagainya. Hal tersebut apabila pembaca menghasilkan pembacaan yang monoton dan membosankan serta menunjukkan ekspresi yang kosong maka dapat dikatakan

gagal (Borman, 1991). Jadi, ekspresi atau mimik itu sangat penting dan harus dipancarkan pada sinar wa-jah si pembaca puisi. Contoh pada kutipan puisi “Sajak Bulan Mei 1998” karya WS. Rendra yang menunjukkan kesan air muka ketika dibacakan akan memper-lihatkan kesan wajah kekecewaan.

...

**Ketakutan muncul dari sampah kehidupan.  
Pikiran kusut membentuk simpul-simpul sejarah.  
O, jaman edan !  
O, malam kelam pikiran insan !  
Koyak-moyak sudah keteduhan tenda kepercayaan.  
Kitab undang-undang tergeletak di selokan**

...

Berdasarkan pendapat di atas penulis mengacu pada pengertian ekspresi wajah ada-lah salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam komunikasi verbal, yakni senyuman, tertawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menun-jukkan keraguan, rasa kaget, dan sebagainya. Hal tersebut apabila pembaca meng-hasilkan pembacaan yang monoton dan membosankan serta menunjukkan ekspresi yang kosong maka dapat dikatakan gagal (Borman, 1991).

## **2.7 Bentuk dan Gaya dalam Membaca Puisi**

Membaca puisi membutuhkan bentuk dan gaya dalam membacakan puisi. Hal ini, agar memberi kesan estetik dalam membaca puisi, selain itu dapat memberi pe-nyampaian pesan makna puisi yang dibaca terhadap pendengar. Bentuk dan gaya membaca puisi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) bentuk dan gaya mem-baca puisi secara *poetry reading*, (2) bentuk dan gaya membaca puisi secara *de-klamatoris*, dan (3) bentuk dan gaya membaca puisi secara *teaterikal* (Suwignyo, (2005).



### **2.7.1 Bentuk dan Gaya Baca Puisi secara *Poetry Reading***

Membaca puisi dengan menggunakan bentuk dan gaya membaca puisi secara *poetry reading* memiliki ciri khas seperti pembaca membawa teks puisi. Adapun posisi dalam bentuk dan gaya *poetry reading* dapat dilakukan dengan (1) berdiri, (2) duduk, dan (3) berdiri, duduk, dan bergerak. Jika pembaca memilih bentuk dan gaya membaca dengan posisi berdiri, maka pesan puisi disampaikan melalui gerakan badan, kepala, wajah, dan tangan. Intonasi membaca seperti keras lemah, cepat lambat, tinggi rendah dilakukan dengan cara sederhana. Bentuk dan gaya membaca puisi ini relatif mudah dilakukan.

Jika pembaca memilih bentuk dan gaya membaca dengan posisi duduk, maka pesan puisi disampaikan melalui (1) gerakan-gerakan kepala: menengadah, menunduk menoleh, (2) gerakan raut wajah: mengerutkan dahi, mengangkat alis, (3) gerakan mata: membelakak, meredup, memejam, (4) gerakan bibir: tersenyum, mengatup, melongo, dan (5) gerakan tangan, bahu, dan badan, dilakukan seperlunya, sedangkan intonasi membaca dilakukan dengan cara (1) membaca dengan keras kata-kata tertentu, (2) membaca dengan lambat kata-kata tertentu, dan (3) membaca dengan nada tinggi kata-kata tertentu.

Jika pembaca memilih bentuk dan gaya membaca puisi duduk, berdiri, dan bergerak, maka yang harus dilakukan pada posisi duduk adalah (1) memilih sikap duduk dengan santai, (2) arah dan pandangan mata dilakukan secara bervariasi, dan (3) melakukan gerakan tangan dilakukan dengan seperlunya, sedangkan yang dilakukan pada saat berdiri adalah (1) mengambil sikap santai, (2) gerakan tangan, gerakan bahu, dan posisi berdiri dilakukan dengan bebas, dan (3) ekspresi wajah: kerutan dahi, gerakan mata, senyuman dilakukan dengan wajar, sedangkan yang

dilakukan pada saat bergerak adalah (1) melakukan dengan tenang dan terkendali, dan (2) menghindari gerakan-gerakan yang berlebihan.

Intonasi membaca dilakukan dengan cara (1) membaca dengan keras kata-kata tertentu, (2) membaca dengan lambat kata-kata tertentu, dan (3) membaca dengan nada tinggi kata-kata tertentu.

### **2.7.2 Bentuk dan Gaya Baca Puisi secara *Deklamatoris***

Bentuk dan gaya baca puisi secara deklamatoris adalah lepasnya teks puisi dari pembaca. Jadi, sebelum mendeklamasikan puisi, teks puisi harus dihafalkan. Bentuk dan gaya membaca puisi ini dapat dilakukan dengan posisi (1) berdiri, (2) duduk, dan (3) berdiri, duduk, dan bergerak. Jika deklamator memilih bentuk dan gaya membaca dengan posisi berdiri, maka pesan puisi disampaikan melalui (1) gerakan-gerakan tangan, yaitu mengepal, menunjuk, mengangkat kedua tangan, (2) gerakan-gerakan kepala, yaitu melihat ke bawah, atas, samping kanan, samping kiri, serong, (3) gerakan-gerakan mata yaitu; membelalak, meredup, memejam, (4) gerakan-gerakan bibir yaitu: tersenyum, mengatup, melongo, (5) gerakan-gerakan tangan, bahu, badan, dan raut muka dilakukan dengan total, sedangkan intonasi membaca dilakukan dengan cara (1) membaca dengan keras kata-kata tertentu, (2) membaca dengan lambat kata-kata tertentu, (3) membaca dengan nada tinggi kata-kata tertentu.

Jika deklamator memilih bentuk dan gaya dengan posisi duduk, berdiri, dan bergerak, maka yang dilakukan pada posisi duduk adalah (1) memilih posisi duduk dengan santai, kaki agak ditekuk, posisi miring dan badan agak membungkuk, dan (2) arah dan pandangan mata dilakukan bervariasi, yaitu menatap dan menunduk. Selanjutnya, yang dilakukan pada posisi berdiri, yaitu

(1) mengambil sikap tegak dengan wajah menengadah, tangan menunjuk, dan (2) wajah berseri-seri dan bibir tersenyum.

Pada gerak yang dilakukan adalah (1) melakukan dengan tenang dan bertenaga, dan (2) kaki dilangkahkan dengan pelan dan tidak tergesa-gesa. Untuk intonasi dilakukan dengan cara (1) membaca dengan keras kata-kata tertentu, (2) mem-baca dengan lambat kata-kata tertentu, dan (3) membaca dengan nada tinggi kata-kata tertentu.

### **2.7.3 Bentuk dan Gaya Baca Puisi secara *Teaterikal***

Bentuk dan gaya baca puisi teaterikal berpatokan pada totalitas ekspresi, pemakaian unsur pendukung, misal kostum, properti, setting, musik, dll, meskipun masih terikat oleh teks puisi maupun tidak. Bentuk dan gaya membaca puisi secara tea-terikal lebih rumit daripada *poetry reading* maupun deklamatoris.

Puisi yang sederhana apabila dibawakan dengan ekspresi akan sangat memesona.

Ekspresi jiwa puisi ditampakkan pada perubahan tatapan mata dan sorot mata. Gerakan kepala, bahu, tangan, kaki, dan badan harus dimaksimalkan. Potensi teks puisi dan potensi diri pembaca puisi harus disinergikan. Pembaca dapat menggunakan efek-efek bunyi seperti dengung, gumam, dan sengau diekspresikan dengan total. Adapun perlakuan pembaca seperti menunduk, mengangkat tangan, membungkuk, berjongkok, dan berdiri bebas diekspresikan sesuai dengan motivasi dalam puisi. Aktualisasi jiwa puisi harus menyatu dengan aktualisasi diri pembaca. Hal ini merupakan bentuk dan gaya membaca puisi yang paling menantang untuk dilakukan.

Beberapa jenis bentuk dan gaya membaca puisi di atas, penulis lebih mengacu pada bentuk dan gaya membaca puisi secara *poetry reading*. Hal ini akan lebih mudah dilakukan dan dipahami oleh siswa dalam kegiatan membaca puisi di sekolah.

## 2.8 Tanda-Tanda dalam Pembacaan Puisi

Sebelum melakukan kegiatan pembacaan puisi, sebaiknya pembaca memberi tanda-tanda irama pada teks puisi. Hal ini, dapat membantu si pembaca dalam membaca-kan teks puisi dengan indah. Selain itu pembaca juga lebih mudah dalam memainkan nada-nada dalam puisi. Tanda-tanda membaca puisi, yakni sebagai berikut.

- ..... Diucapkan biasa saja
- / Berhenti sebentar untuk bernafas/biasanya pada koma atau ditengah baris.
- // Berhenti agak lama/biasanya koma diakhir baris yang masih berhubungan erat dengan baris berikutnya.
- /// Berhenti lama sekali biasanya pada titik baris terakhir atau pada penghabisan
- ^ Suara perlahan sekali seperti berbisik
- ^^ Suara perlahan saja
- ^^^ Suara keras sekali seperti berteriak
- v Tekanan kata pendek sekali
- vv Tekanan kata agak pendek
- vvv Tekanan kata agak panjang sekali
- /\_\_\_ Tekanan suara meninggi
- \\_\_\_ Tekanan suara agak merendah, (Sumardjo, 1983: 81).

Selanjutnya, ada yang menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam membaca puisi dapat menggunakan dengan memberi tanda pada tekanan, intonasi, dan jeda pembacaan puisi. Tanda-tanda dalam pemberian tekanan, intonasi, dan jeda, yakni sebagai berikut.

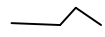
[‘] Artinya pemberian pada tekanan keras

[.] Artinya pemberian pada tekanan sedang

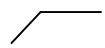
['] Artinya pemberian pada tekanan lemah



Artinya pemberian intonasi *datar-turun*



Artinya pemberian intonasi *datar-naik*



Artinya pemberian intonasi *datar-tinggi*

[#] Artinya pemberian kesenyapan/jeda pada awal dan akhir ujaran kata/ kalimat

[#] Artinya pemberian kesenyapan/jeda di antara kata

[+] Artinya pemberian kesenyapan/jeda di antara suku kata, (Muslich, 2000: 63).

Berdasarkan dua pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat, (Sumardjo 1983: 81). Penulis menganggap bahwa tanda-tanda tersebut dapat digunakan untuk mentranskrip data rekaman siswa yang telah membaca puisi.

## **2.10 Indikator Penilaian Membaca Puisi**

Para pakar menjelaskan mengenai indikator penilaian dalam membaca puisi. Berikut ini pemaparan para pakar mengenai aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi siswa meliputi (1) ketepatan pelafalan, (2) tekanan, (3) intonasi, (4) jeda, dan (5) ekspresi.

### **1. Ketepatan Pelafalan**

Mengenai indikator penilaian dalam membaca puisi untuk aspek ketepatan pelafalan. Siswa sebaiknya dapat memberi lafal yang jelas. Hal ini agar pendengar dapat menangkap isi dan makna

puisi yang dibacakan. Lafal dapat dikatakan tepat dalam melafalkan suatu bunyi bahasa pada teks puisi apabila dalam mengucapkan kata/kalimat tidak terdapat logat kedaerahan. Contohnya, membaca puisi dengan logat bahasa daerah Jawa, Bali maupun Lampung. Hal seperti ini dapat merusak nilai estetik dalam pembacaan puisi. Membaca puisi sebaiknya dapat melafalkan atau mengucapkan secara bunyi bahasa yang baik, yakni dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa logat kedaerahan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa indikator penilaian dalam ketepatan pelafalan, yakni siswa dapat membaca puisi dengan vokal/suara yang jelas tanpa logat ke-daerahan pada setiap kata-kata yang diucapkan dalam teks puisi, contohnya [i] pada [#i+ni#] ‘ini’ [#ka+li#] ‘kali’ [#ti+dak#] ‘tidak’ ada yang [#men+cari#] ‘men-cari’ [#cin+ta#] ‘cinta’, siswa dapat membunyikan kata-kata secara jelas dan tepat contohnya /d/ [#tia+da#] ‘tiada’ lagi], dan siswa juga dapat mengartikulasikan kata-kata dalam puisi secara tepat dan jelas contohnya [p] pada [menyisir se-menanjung, masih **pegap harap**], [b] pada [**mengembus** diri dalam mempercayai mau **berpaut**], [m] pada [**menyinggung muram**, desir hari lari berenang], dan [w] pada [O, **tatawarna** fatamorgana kekuasaan !]. Siswa dapat melakukan ketiga indikator tersebut *sangat tepat* maka akan memperoleh skor 5.

Selanjutnya, dapat dikatakan tidak tepat apabila dalam melafalkan kata-kata yang terdapat pada teks puisi mengalami seperti terganggunya vokal/suara ketika melafalkan kata-kata dalam teks puisi, misalnya [tidak jelas dalam mengucapkan ka-ta-kata dalam teks puisi (suaranya parau/bindeng)] ataupun mengucapkan dengan logat kedaerahan misalnya logat bahasa Jawa, siswa tidak dapat membunyikan kata-kata dalam teks puisi secara jelas dan tepat contohnya [r] menjadi [l] ‘ber-la[r]i’ menjadi ‘bela[l]i’. Siswa tidak dapat mengartikulasikan kata-kata dalam

puisi secara tepat dan jelas contohnya [O, [j]amanedan !] menjadi [O, [z]aman edan !]. Siswa melakukan ketiga *kekurangtepatan* indikator tersebut, maka akan memperoleh skor 1.

Secara terperinci bahwa penilaian dalam ketepatan pelafalan, yakni siswamembaca puisi dengan menggunakan vokal/suara, membunyikan kata-kata, dan meng-artikulasikan kata-kata dalam puisi *sangat tepat dan jelas* tanpa logat kedaerahan di setiap baitnya, maka siswa akan memperoleh skor 5.

Siswa membaca puisi dengan menggunakan vokal/suara, membunyikan kata-kata, dan mengartikulasikan kata-kata dalam puisi secara *tepat dan jelas* tanpa logat ke-daerahan di setiap baitnya. Namun, terdapat kesalahan sebesar 1-25% dari empat ketentuan tersebut, maka siswa akan memperoleh skor 4. Siswamembaca puisi de-ngan menggunakan vokal/suara, membunyikan kata-kata, dan mengartikulasikan kata-kata dalam puisi secara *cukup* tepat dan jelas tanpa logat kedaerahan di setiap baitnya. Namun, terdapat kesalahan sebesar 26-50% dari empat ketentuan tersebut, maka siswa akan memperoleh skor 3.

Siswa membaca puisi dengan menggunakan vokal/suara, membunyikan kata-ka-ta, dan mengartikulasikan kata-kata dalam puisi *kurang* tepat dan jelas tanpa logat kedaerahan di setiap baitnya. Namun, terdapat kesalahan sebesar 51-75% dari empat ketentuan tersebut, maka siswa akan memperoleh skor 2. Siswa membaca puisi dengan menggunakan vokal/suara, membunyikan kata-kata, dan mengartikulasi-kan kata-kata dalam puisi *sangat kurang* tepat dan jelas tanpa logat kedaerahan di setiap baitnya. Namun, terdapat kesalahan sebesar 76-100% dari empat ketentuan tersebut, maka siswa akan memperoleh skor 1.

## **2. Tekanan**

Indikator penilaian pada tekanan dalam membaca puisi adalah siswa dapat membaca puisi dengan tekanan yang berkaitan keras-lembutnya, panjang-pendeknya, tinggi-rendahnya suara pada pengucapan dalam teks puisi secara *sangat tepat* di setiap baitnya, maka akan memperoleh skor 5. Sebaliknya, apabila siswa tidak dapat membaca puisi dengan tekanan yang berkaitan keras-lembutnya, panjang-pendeknya, tinggi-rendahnya suara pada pengucapan dalam teks puisi secara *sangat kurang* tepat di setiap baitnya. Namun, terdapat kesalahan sebesar  $\geq 36\%$  dari tiga ketentuan tersebut, maka akan memperoleh skor 1. Berikut contoh variasi tekanan dalam teks puisi;

**Contoh [‘]**

....

**O, jaman edan !**

**O, malam kelam pikiran insan !**

**Contoh [.]**

...

**Apa yang harus kita tegakkan bersama  
adalah Hukum Adil.**

**Hukum Adil adalah bintang pedoman di dalam prahara.**

**Contoh [’]**

...

**Kitab undang-undang tergeletak di selokan,**

Jadi, dapat disimpulkan bahwa indikator penilaian tekanan, yakni siswa membaca puisi dengan menggunakan tekanan yang berkaitan *keras-lembutnya, panjang-pendeknya, tinggi-rendahnya* suara pada pengucapan dalam teks puisi secara *sangat baik* tepat di setiap baitnya, maka akan memperoleh skor 5. Siswa membaca puisi dengan menggunakan tekanan yang berkaitan *keras-lembutnya, panjang-pendeknya, tinggi-rendahnya* suara pada pengucapan dalam teks puisi secara *tepat* di setiap baitnya. Namun, terdapat kesalahan sebesar 1-25% dari tiga ketentuan tersebut, maka akan memperoleh skor 4.



Siswa membaca puisidengan menggunakan tekanan yang berkaitan *keras-lem-butnya, panjang-pendeknya, tinggi-rendahnya* suara pada pengucapan dalam teks puisi secara *cukup* tepat di setiap baitnya. Namun, terdapat kesalahan sebesar 26-50% dari tiga ketentuantersebut, maka akan memperoleh skor 3.

Siswa membaca puisi dengan menggunakan tekanan yang berkaitan*keras-lembut-nya, panjang-pendeknya, tinggi-rendahnya* suara pada pengucapan dalam teks pu-isi secara *kurang* tepat di setiap baitnya. Namun, terdapat kesalahan sebesar 51-75 % dari tiga ketentuan tersebut, maka akan memperoleh skor 2. Siswa membaca pu-isidengan menggunakan tekanan yang berkaitan *keras-lembutnya, panjang-pen-deknya, tinggi-rendahnya* suara pada pengucapan dalam teks puisisecara *sangatkurang* tepat di setiap baitnya. Namun, terdapat kesalahan sebesar 76-100% dari tiga ketentuan tersebut, maka akan memperoleh skor 1.

### **3. Intonasi**

Indikator penilaian intonasi dalam membaca puisi adalah siswa membaca puisi de-ngan menggunakan intonasi (*tinggi-rendah nada, kuat-keras suara, panjang-pen-dek ucapan, dan jeda* pada kata atau kalimat dalam teks puisi) secara *sangat jelas* di setiap bait, maka akan memperoleh skor 5. Sebaliknya, apabila siswa tidak da-pat membaca puisi denganmenggunakan intonasi (*tinggi-rendah nada, kuat-keras suara, panjang-pendek ucapan, dan jeda* pada kata atau kalimat dalam teks puisi) secara*sangat kurang* jelas di setiap bait. Namun, terdapat kesalahan sebesar 76-100% dari empat ketentuan tersebut, maka akan memperoleh skor 1.

Penilaian dalam intonasi adalahapabila siswa membaca puisi dengan mengguna-kan intonasi (*tinggi-rendah nada, kuat-keras suara, panjang-pendek ucapan, dan jeda* pada kata atau kalimat dalam teks puisi) secara *sangat jelas* di setiap bait, maka akan memperoleh skor 5.

Siswa membaca puisi dengan menggunakan intonasi (*tinggi-rendah nada, kuat-keras suara, panjang-pendek ucapan, dan jeda* pada kata atau kalimat dalam teks puisi) secara *jelas* di setiap bait. Namun, terdapat kesalahan sebesar 1-25% dari empat ketentuan tersebut, maka akan memperoleh skor 4.

Siswa membaca puisi dengan menggunakan intonasi (*tinggi-rendah nada, kuat-ke-ras suara, panjang-pendek ucapan, dan jeda* pada kata atau kalimat dalam teks puisi) secara *cukup* jelas di setiap bait. Namun, terdapat kesalahan sebesar 26-50% dari empat ketentuan tersebut, maka akan memperoleh skor 3. Siswa membaca puisi dengan menggunakan intonasi (*tinggi-rendah nada, kuat-keras suara, panjang-pendek ucapan, dan jeda* pada kata atau kalimat dalam teks puisi) secara *kurang jelas* di setiap bait. Namun, terdapat kesalahan sebesar 51-75% dari empat ketentuan tersebut, maka akan memperoleh skor 2.

Siswa membaca puisi dengan menggunakan intonasi (*tinggi-rendah nada, kuat-ke-ras suara, panjang-pendek ucapan, dan jeda* pada kata atau kalimat dalam teks puisi) secara *sangat kurang jelas* di setiap bait. Namun, terdapat kesalahan sebesar 76-100% dari empat ketentuan tersebut, maka akan memperoleh skor 1.

#### **4. Jeda**

Indikator penilaian pada jeda dalam membaca puisi adalah apabila siswa membaca puisi dengan lancar menggunakan waktu/tanda batas antara kata-kata *sangat tepat* di setiap bait, maka akan memperoleh skor 5. Sebaliknya apabila siswa tidak lancar membaca puisi menggunakan waktu/tanda batas antara kata-kata *sangat kurang* tepat di setiap bait, maka akan memperoleh skor 1.

Penilaian dalam jeda adalah apabila siswa membaca puisi dengan lancar menggunakan waktu/tanda batas antara kata-kata secara *sangat tepat* di setiap bait, maka akan memperoleh skor 5. Siswa membaca puisi dengan menggunakan waktu/ tanda batas antara kata-kata secara *tepat* di setiap bait. Namun, terdapat kesalahan sebesar 1-25% dari ketentuan tersebut, maka akan memperoleh skor 4.

Siswa membaca puisi dengan menggunakan waktu/tanda batas antara kata-kata secara *cukup* tepat di setiap bait. Namun, terdapat kesalahan sebesar 26-50% dari ketentuan tersebut, maka akan memperoleh skor 3. Siswa membaca puisi dengan menggunakan waktu/tanda batas antara kata-kata secara *kurang* tepat di setiap bait, namun terdapat kesalahan sebesar 56-75% dari ketentuan tersebut, maka akan memperoleh skor 2. Siswa membaca puisi dengan tidak lancar menggunakan waktu/tanda batas antara kata-kata secara *sangat kurang* tepat di setiap bait. Namun, terdapat kesalahan sebesar 76-100% dari ketentuan di atas, maka akan memperoleh skor 1.

## **5. Ekspresi**

Indikator penilaian pada ekspresi membaca puisi adalah siswa membaca puisi menggunakan ekspresi secara *sangat tepat* di setiap bait, maka akan memperoleh skor 5. Sebaliknya, siswa membaca puisi menggunakan ekspresi *sangat kurang* tepat di setiap bait, maka akan memperoleh skor 1.

Secara terperinci bahwa penilaian dalam ekspresi adalah siswa membaca puisi menggunakan ekspresi secara sangat tepat di setiap bait, maka akan memperoleh skor 5. Siswa membaca puisi menggunakan ekspresi secara *tepat* di setiap bait. Namun, terdapat kesalahan 1-4 baris dari

semua bait. maka akan memperoleh skor 4. Siswa membaca puisi menggunakan ekspresi secara *cukup* tepat di setiap bait. Namun, terdapat kesalahan 5-9 baris dari semua bait, maka akan memperoleh skor 3.

Siswa membaca puisi menggunakan ekspresi *kurang* tepat di setiap bait. Namun, terdapat kesalahan 10-14 baris dari semua bait, maka akan memperoleh skor 2. Siswa membaca puisi menggunakan ekspresi secara *sangat kurang* tepat di setiap bait. Namun, terdapat kesalahan  $\geq 15$  baris dari semua bait, maka akan memperoleh skor 1.

### **2.11 Tujuan Pembelajaran Puisi di Sekolah**

Mengajarkan sebuah puisi berarti mengungkapkan suatu dunia kehidupan dengan medium bahasa yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai dengan norma-norma estetika puisi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran puisi di sekolah hendaknya guru memberi pembelajaran membaca puisi kepada siswa secara baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru memberi materi tentang teknik pembacaan puisi dengan benar dan guru juga dapat memberi contoh kepada siswa dalam membaca puisi yang baik. Tujuan yang hendak dicapai dalam mengapresiasi puisi pada pembelajaran di sekolah lanjutan atas (SMA) adalah sebagai berikut.

1. Anak didik hendaknya memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan sekitarnya hingga mereka dapat bersikap terbuka, rendah hati, peka perasaan, dan berpikir kritis terhadap tingkah laku pribadi, orang lain, serta masalah-masalah sekitar kehidupan.
2. Anak didik hendaknya memperoleh kesenangan dari membaca dan mempelajari puisi hingga tumbuh keinginan membaca serta puisi hingga waktu senggangnya.

3. Anak didik hendaknya memperoleh pengetahuan dan pengertian dasar tentang puisi, sehingga tumbuh keinginan untuk lebih baik dalam mempelajarinya. Hal ini tujuannya agar anak didik dapat memperoleh pengalaman pribadi tentang pembelajaran puisi baik di sekolah maupun di luar sekolah (Situmorang, 1974: 26).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran puisi di SMA sangatlah penting bagi anak didik. Anak didik dapat memahami serta memaknai karya sastra berupa pembacaan puisi. Selanjutnya, dengan tujuan pembelajaran pembacaan puisi di sekolah anak didik lebih bersikap terbuka, rendah hati, peka perasaan, dan berpikir kritis terhadap tingkah laku pribadi, orang lain serta masalah-masalah kehidupan sekitarnya.